

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk rasional yang berbeda dengan makhluk hidup lain secara eksistensial yang terekspresi dalam kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu lingkup di mana manusia hidup (berada) dan beraktivitas sehingga disanalah tercermin berbagai fenomena, kenyataan dan benda yang mengandung nilai-nilai.

Rasionalitas manusia dalam kaitannya dengan kebudayaan lebih lazim disebut kearifan lokal yang menunjukkan keajaiban manusia. Dalam hubungan dengan keajaiban manusia sebagai makhluk rasional berbudaya ini.

Menurut Poespowardojo dan Bertens (1982:8-9) kemampuan rasional manusia menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk berbudaya yang hidup dan beraktivitas di tengah alam. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan dimensi yang menentukan, mencakup hal-hal persepsi manusia terhadap lingkungan dan masyarakat, berdasarkan perangkat nilai yang menjadi landasan arah sikap terhadap dunia diluar dirinya.

Monteiro (2016:108) Pancasila merupakan falsafah hidup untuk menuntun bangsa Indonesia mengendalikan kehidupan kebangsaannya. Jauh sebelum lahirnya Pancasila, masyarakat telah terlebih dahulu mengenal budaya yang mengandung nilai-nilai sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Dikarenakan Negara Indonesia memiliki banyak wilayah serta suku dan budaya yang beraneka ragam serta nilai-nilai yang beragam pula, keragaman itu terkristal dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.

Fakta menjelaskan bahwa setiap sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara menganut suatu falsafah kenegaraan yang berfungsi menuntun bangsa yang bersangkutan dalam mengendalikan kehidupan kebangsaannya. Kualitas setiap falsafah kenegaraan atau pandangan hidup setiap bangsa di dunia ini dapat diukur dari kemampuan falsafah yang bersangkutan untuk menjamin stabilitas politik

bangsa sebagai penganutnya. Lebih dari pada itu, dapat dikatakan pula bahwa kemampuan suatu pandangan hidup yang dibuktikan dengan stabilitas kehidupan bangsa yang bersangkutan secara kualitatif ditentukan oleh bobot kebenaran pilihan bangsa yang bersangkutan.

Masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara khususnya masyarakat di Desa Sekon, Kecamatan Insana masih sangat kental dengan Kebudayaan, menjunjung tinggi dan mempertahankan kebudayaan parah leluhur, salah satu kebudayaan yang dijunjung tinggi dan dilaksanakan sampai saat ini adalah *Hainik Ume Tola* (Pendinginan Rumah Adat).

Menurut Usfinit (2003:26) *Ume Tola* terdiri atas dua kata yakni *Ume*: Rumah dan *Tola*: Kumpul/berkumpul. Secara harafiah *Ume Tola* berarti rumah berkumpul, atau tempat berkumpul. Dalam konteks tulisan ini *Ume Tola* diartikan sebagai rumah adat. Rumah adat itu sendiri dapat dimengerti sebagai rumah suku atau rumah keramat untuk satu suku. Budaya *Hainik Ume Tola* merupakan salah satu proses yang harus dilakukan setelah rumah adat selesai dibangun, artinya sebelum anggota suku menempati *Ume Tola* harus di-*Hainik* (didinginkan), oleh kepala suku. Upacara *Hainik Ume Tola* dilaksanakan dengan berbagai ritual-ritual mulai dari proses perencanaan, pembuatan rumah adat sampai pada ritual *Hainik* (Pendinginan).

Secara etimologis kebudayaan berasal dari kata sansekerta yaitu “buddhayah” bentuk jamak dari buddhi (akal) sehingga dikembangkan menjadi budi-daya, yaitu kemampuan akal budi seseorang atau kelompok manusia. Kaitannya dengan sistem administrasi negara adalah budaya sangat terkait secara erat karena budaya terkait erat dengan pola perilaku seseorang atau kelompok orang (suku) yang berorientasinya sekitar tentang kehidupan bernegara.

Budaya *Hainik Ume Tola* (Pendinginan Rumah Adat) memiliki nilai-nilai, norma atau aturan yang berlaku saat proses pelaksanaan upacara *Hainik Ume Tola* itu berlangsung. Nilai-nilai yang terkandung dalam Budaya *Hainik Ume Tola* yaitu; Nilai Ketuhanan (*toe neo apinat aklahat neo nakuah in manikin ma oetene neo totafa bin ume naek tola naek neo het hainik hit ume tola*) yang artinya (permohonan kepada Allah pencipta untuk memberi perlindungan kepada pemilik rumah adat dalam melaksanakan upacara pendinginan rumah adat). Nilai kemanusiaan

n (*mafena ma'nafa hit sutaija ok'oke*) yang artinya (tidak adanya perbedaan status sosial dalam satu suku). Nilai persatuan (*namtisin namno het meop ok'oke tafen hit ume tola*) yang artinya (semua anggota suku dalam rumah adat hadir mengikuti pembangunan rumah adat. Nilai demokrasi (*molok na'eok ma natef*) yang artinya (setiap keputusan selalu diambil dengan keputusan bersama). Nilai keadilan (*nekaf m ese ansaof mese*) yang artinya (satu hati satu pikiran). Nilai-nilai dalam budaya ini berkaitan erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang adalah falsafah hidup Bangsa Indonesia. Demikian juga budaya *Hainik Ume Tola* merupakan salah satu landasan bagi semua anggota suku. Di Desa Sekon, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara, warga masih tetap mempertahankan budaya *Hainik Ume Tola*, namun susunan atau struktur tidak dilaksanakan dengan begitu baik dalam proses upacara. Hal ini dilihat dari banyaknya tingkat denda (sopi/uang) bahkan sakit penyakit yang sampai pada kematian. Hal ini diakibatkan karena partisipasi masyarakat dalam mengikuti upacara tersebut dari tahun ke tahun, serta kurangnya generasi penerus yang ikut serta dalam upacara *Hainik Ume Tola*, (hampir semua pelaksanaan upacara adat *Hainik Ume Tola* sudah lanjut usia). Bertolak dari uraian latar belakang maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Kajian Tentang Nilai-Nilai Pancasila Dalam Budaya *Hainik Ume Tola* (Pendinginan Rumah Adat) di Desa Sekon Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa *Ume Tola* (Rumah Adat) harus di *Hainik* (didinginkan) setelah dibangun di Desa Sekon, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara?
2. Bagaimana proses pelaksanaan budaya *Hainik Ume Tola* (Pendinginan Rumah Adat) di Desa Sekon, Kecamatan Insana. Kabupaten Timor Tengah Utara ?
3. Nilai-nilai pancasilah manakah yang terkandung dalam budaya *Hainik Ume Tola* (Pendinginan Rumah Adat) di Desa Sekon, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya setiap kegiatan penelitian yang dilakukan senantiasa diarahkan untuk suatu tujuan, adapun tujuan dalam penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui alasan *Ume Tola* (Rumah Adat) harus di *Hainik* (dinginkan) setelah dibangun di Desa Sekon, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan budaya *Hainik Ume Tola* (Pendinginan Rumah Adat) di Desa Sekon, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara.
3. Untuk mengetahui Nilai-nilai pancasilah yang terkandung dalam budaya *Hainik Ume Tola* (Pendinginan Rumah Adat) di Desa Sekon, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai dorongan bagi masyarakat di Desa Sekon, Kecamatan Insana, untuk berusaha mencari dan menggali kembali nilai-nilai luhur budaya dan melestarikannya.
2. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat Timor pada umumnya dan khususnya masyarakat Insana Desa Sekon dalam memahami proses upacara *Hainik Ume Tola* (Pendinginan Rumah Adat).
3. Sebagai bahan penelitian untuk selanjutnya.
4. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana SAP pada Program Studi Administrasi Publik, FISIP, Unika Widya Mandira.
5. Sebagai salah satu sumbangan untuk menarik para peminat penelitian lain, untuk menggali lebih banyak nilai-nilai Pancasila dalam proses pelaksanaan upacara-upacara adat.